

ANALISIS PERBANDINGAN SOLVABILITAS PADA KINERJA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA BERDASARKAN INDIKATOR CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR)

Syabila Assafa¹, Deni Iriyadi²

¹Program Perbankan Syariah, ²Program Pascasarjana UIN SMH Banten

E-mail: assafasabila@gmail.com¹, deni.iriyadi@uinbanten.ac.id²

Article History:

Received: 22 Juni 2025

Revised: 3 Oktober 2025

Accepted: 27 November 2025

Keywords: Bank Umum Syariah,
Unit Usaha Syariah, Capital
Adequacy Ratio, Struktur
Kelembagaan, Perbankan
Syariah

Abstract: *This research aims to compare the capital performance between Sharia Commercial Banks (BUS) and Sharia Business Units (UUS) in Indonesia during the period of 2019–2023 using the Capital Adequacy Ratio (CAR) indicator. In the context of national sharia economic growth, it is important to understand how institutional structure affects the strength and stability of sharia banking, particularly from the perspective of capital adequacy. This study employs a comparative quantitative approach utilizing secondary data sourced from the financial statements of sharia banks and official publications from the Financial Services Authority (OJK). The analysis is conducted using the Independent Samples T-Test to test the significance of the differences between the two types of banks. The results of this study are expected to contribute to regulators, industry practitioners, and academics in evaluating and formulating more effective and sustainable strategies for strengthening sharia banking in the future.*

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, perbankan syariah di Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup pesat. Hal ini tidak lepas dari meningkatnya kesadaran masyarakat Muslim terhadap pentingnya menggunakan layanan keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Selain itu, dukungan pemerintah dalam bentuk regulasi dan penguatan kelembagaan juga mendorong perkembangan sektor ini. Perbankan syariah kini tidak hanya hadir sebagai pelengkap, tetapi mulai menjadi bagian penting dari sistem keuangan nasional. Namun, di balik pertumbuhan tersebut, masih terdapat sejumlah tantangan yang perlu mendapat perhatian, terutama dalam hal efektivitas dan kinerja kelembagaan yang menaungi perbankan syariah itu sendiri.

Secara kelembagaan, perbankan syariah di Indonesia terbagi menjadi dua bentuk utama, yaitu Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS). BUS merupakan bank syariah yang berdiri secara mandiri, sedangkan UUS adalah unit dari bank konvensional yang menyelenggarakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah. Keduanya memiliki perbedaan mendasar, mulai dari struktur organisasi, sumber daya manusia, independensi pengambilan

keputusan, hingga alokasi aset dan permodalan. Perbedaan inilah yang kemudian menimbulkan pertanyaan: apakah bentuk kelembagaan ini berdampak nyata terhadap kinerja keuangan bank syariah, khususnya dalam hal kemampuan menjaga kecukupan modal?

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) perkembangan aset perbankan syariah selama satu dekade terakhir menunjukkan pertumbuhan yang stabil, dengan kontribusi terhadap total industri perbankan nasional yang terus meningkat (Otoritas Jasa Keuangan, 2023). Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah menjadi dasar hukum yang membedakan status kelembagaan BUS dan UUS, serta mengatur operasional perbankan yang sepenuhnya sesuai dengan prinsip syariah. Namun, UUS yang masih terintegrasi dalam sistem bank konvensional sering kali mengalami keterbatasan dalam pengambilan keputusan strategis, akses permodalan, serta pengembangan produk syariah secara independen.

Salah satu indikator utama yang mencerminkan kekuatan modal dan ketahanan suatu bank adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR berfungsi untuk mengukur kemampuan bank dalam menyerap kerugian dan memenuhi kewajiban tanpa harus mengorbankan stabilitas operasional. Dalam konteks perbankan syariah, kecukupan modal menjadi sangat krusial karena berkaitan langsung dengan kepercayaan masyarakat dan keberlanjutan usaha jangka panjang. Menurut (Lestari, 2019), CAR yang tinggi menunjukkan kesiapan bank dalam menghadapi tekanan keuangan dan krisis ekonomi, serta menjadi indikator penting bagi stabilitas dan kepercayaan publik terhadap lembaga keuangan.

Selain itu, penelitian oleh (Adlina & Arfianto, 2016) menunjukkan bahwa nilai CAR berpengaruh signifikan terhadap efisiensi operasional bank syariah. Bank dengan permodalan kuat dapat menjalankan fungsi intermediasi dengan lebih stabil dan mampu menyerap risiko pembiayaan secara optimal. Di sisi lain, UUS yang bersifat subordinat dalam struktur konvensional cenderung memiliki fleksibilitas yang lebih rendah dalam pengelolaan modal, yang dapat berpengaruh terhadap nilai CAR-nya. Namun, studi yang secara khusus membandingkan kinerja CAR antara BUS dan UUS masih terbatas, terutama dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir yang mencakup dinamika perekonomian akibat pandemi dan masa pemulihannya. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam dan sistematis untuk mengetahui apakah benar terdapat perbedaan signifikan dalam kinerja CAR antara BUS dan UUS.

Penelitian ini tidak hanya akan memberikan gambaran mengenai kondisi aktual perbankan syariah dari sisi permodalan, tetapi juga berkontribusi dalam memberikan masukan bagi regulator dan pengambil kebijakan dalam menyusun strategi pengembangan kelembagaan perbankan syariah yang lebih efektif dan efisien. Dengan kata lain, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjawab kebutuhan praktis di lapangan sekaligus memperkaya literatur akademik di bidang ekonomi dan keuangan syariah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan kinerja *Capital Adequacy Ratio* (CAR) antara Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di

Indonesia pada periode 2019–2023, dengan harapan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai dampak struktur kelembagaan terhadap stabilitas keuangan bank syariah.

Dalam mengelola modal, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berfungsi sebagai instrumen strategis yang membantu manajemen bank dalam menentukan kebijakan modal yang tepat guna mengantisipasi risiko keuangan. Perbedaan bentuk kelembagaan antara Bank Umum Syariah (BUS) yang independen dan Unit Usaha Syariah (UUS) yang terintegrasi dengan bank konvensional berdampak pada fleksibilitas pengelolaan modal. BUS biasanya lebih mandiri dalam penyesuaian modal sesuai kebutuhan pasar, sementara UUS sering kali harus menyesuaikan kebijakan modal dengan induk perusahaan yang memiliki pendekatan berbeda (Ekasari & Hartomo, 2019).

Faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro, termasuk fluktuasi suku bunga dan kebijakan regulasi, juga berperan penting dalam mempengaruhi tingkat CAR pada bank syariah. Oleh karena itu, bank perlu menerapkan strategi yang adaptif dan inovatif agar dapat mempertahankan modal yang cukup dalam menghadapi perubahan lingkungan ekonomi (Jatmiko et al., 2021).

Selain kuantitas modal, kualitas aset dan manajemen risiko yang efektif menjadi kunci dalam penguatan posisi permodalan bank. Optimalisasi laba dan efisiensi operasional harus diimbangi dengan kebijakan penguatan modal yang berkelanjutan agar perbankan syariah dapat menjaga stabilitas dan pertumbuhan jangka panjang (Darto et al., 2023).

Selanjutnya, studi empiris yang membandingkan kinerja CAR antara BUS dan UUS sangat penting karena kedua bentuk kelembagaan ini merupakan tulang punggung industri perbankan syariah di Indonesia. Temuan dari penelitian ini akan menjadi referensi strategis bagi pelaku industri dan regulator dalam mengembangkan kebijakan yang lebih tepat sasaran untuk memperkuat daya tahan permodalan di sektor syariah (Kurniasari, 2015).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk membandingkan dua kelompok data secara objektif dengan memanfaatkan angka-angka hasil pengukuran dan perhitungan statistik. Dalam konteks penelitian ini, yang dibandingkan adalah nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) antara Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) selama kurun waktu lima tahun, yaitu dari tahun 2019 hingga 2023. Pemilihan pendekatan kuantitatif dilakukan karena metode ini bersifat sistematis, terstruktur, dan dapat diuji validitas serta reliabilitasnya melalui uji-uji statistik yang terukur. Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2022), penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berfungsi untuk menguji teori melalui pengumpulan data berupa angka-angka atau data numerik yang kemudian dianalisis menggunakan alat statistik tertentu. Hasil dari penelitian kuantitatif bersifat objektif karena didasarkan pada data yang dapat diukur, diolah, dan diuji validitas serta reliabilitasnya secara sistematis. Penelitian kuantitatif juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi hubungan

antar variabel, menguji hipotesis, serta membuat prediksi berdasarkan data empiris. Oleh karena itu, metode ini sering digunakan dalam penelitian sosial, ekonomi, dan pendidikan, di mana pengambilan keputusan perlu didukung oleh bukti data yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian komparatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk membandingkan kondisi atau karakteristik dua kelompok atau lebih terhadap variabel tertentu. Dalam hal ini, yang dibandingkan adalah nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) antara BUS dan UUS untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan di antara keduanya. Penelitian komparatif, menurut (Sugiyono, 2022), bertujuan untuk mengetahui adanya perbedaan maupun persamaan di antara dua kelompok atau lebih yang memiliki karakteristik berbeda terhadap suatu variabel tertentu. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat melakukan perbandingan secara sistematis guna memperoleh kesimpulan berdasarkan hasil analisis perbedaan atau kesamaan yang ditemukan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang telah tersedia dan dipublikasikan secara resmi oleh instansi terkait. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari laporan statistik perbankan syariah yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) serta laporan tahunan (*annual report*) masing-masing bank syariah yang menjadi objek penelitian. Pemanfaatan data sekunder dipilih karena data ini telah melalui proses verifikasi dan validasi oleh otoritas berwenang, sehingga kualitas serta keakuratannya lebih terjamin. Selain itu, data sekunder memungkinkan peneliti untuk mengakses data historis dalam rentang waktu penelitian yang telah ditentukan tanpa harus melakukan pengumpulan data langsung kepada responden.

Dalam menentukan sampel penelitian, digunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yang secara konsisten mempublikasikan data *Capital Adequacy Ratio* (CAR) selama periode lima tahun berturut-turut, mulai dari tahun 2019 hingga 2023. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh bersifat lengkap, relevan, dan sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga hasil analisis yang diperoleh menjadi lebih valid dan akurat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode studi dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara menelusuri dan menganalisis dokumen-dokumen resmi yang berhubungan dengan objek penelitian. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan statistik perbankan syariah dari OJK, serta publikasi terkait lainnya. Studi dokumentasi dipilih karena dianggap efektif dalam memperoleh data sekunder yang telah tersedia, serta dapat mendukung kelengkapan dan keakuratan data yang diperlukan dalam penelitian.

Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data menggunakan *software Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi terbaru. Tahapan pertama dalam

analisis data adalah analisis deskriptif statistik, yang bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dari masing-masing kelompok perbankan syariah. Analisis ini mencakup perhitungan nilai rata-rata (mean), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi dari CAR selama periode 2019 hingga 2023.

Tahap berikutnya adalah melakukan uji asumsi klasik, yang terdiri atas uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data CAR dari masing-masing kelompok berdistribusi normal, yang merupakan salah satu syarat utama dalam penggunaan uji parametrik. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk, dengan nilai signifikansi minimal 0,05. Selanjutnya, dilakukan uji homogenitas menggunakan Levene's Test untuk menguji apakah varians data dari kedua kelompok tersebut memiliki kesamaan. Apabila nilai signifikansi Levene's Test lebih besar dari 0,05, maka varians kedua kelompok dapat dikatakan homogen, sehingga dapat dilanjutkan ke tahap uji parametrik.

Apabila kedua uji asumsi tersebut terpenuhi, maka tahap akhir adalah melakukan uji hipotesis menggunakan Independent Samples T-Test. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara rata-rata nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) selama periode penelitian. Independent Samples T-Test dipilih karena sesuai dengan desain penelitian komparatif yang membandingkan dua kelompok data independen. Uji ini dilakukan dengan tingkat signifikansi sebesar 5% (0,05). Artinya, jika hasil uji statistik menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara nilai CAR BUS dan UUS. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak terdapat perbedaan signifikan di antara keduanya.

Melalui metode dan prosedur analisis data tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, sistematis, dan ilmiah mengenai sejauh mana perbedaan kinerja permodalan di antara dua jenis lembaga perbankan syariah yang ada di Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur akademik di bidang perbankan syariah, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi regulator dan pelaku industri dalam merumuskan kebijakan penguatan permodalan yang lebih efektif dan berkelanjutan di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Deskriptif Data

Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dari Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) selama

periode penelitian. Berdasarkan data yang dihimpun selama lima tahun (2019–2023) pada masing-masing 20 observasi untuk BUS dan UUS, diperoleh statistik deskriptif sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Deskriptif Data

Kelompok	N	Mean	Min	Max	Std. Dev
BUS	20	21.2825	19.8	25.79	2.29864
UUS	20	19.1185	17.72	23.79	2.40056

Sumber: Laporan Triwulan Otoritas Jasa Keuangan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap data *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada dua kelompok bank syariah, diketahui bahwa kelompok Bank Umum Syariah (BUS) memiliki jumlah data sebanyak 20 dengan nilai rata-rata sebesar 21,2825. Nilai CAR terendah yang dicapai kelompok ini adalah 19,8, sedangkan nilai tertinggi mencapai 25,79. Adapun tingkat penyebaran data dalam kelompok BUS tercermin dari standar deviasi sebesar 2,29864. Di sisi lain, Unit Usaha Syariah (UUS) yang juga terdiri atas 20 data, memiliki nilai rata-rata CAR sebesar 19,1185, dengan nilai minimum sebesar 17,72 dan maksimum mencapai 23,79. Tingkat penyebaran data CAR pada kelompok UUS ditunjukkan melalui standar deviasi sebesar 2,40056. Jika dibandingkan, rata-rata CAR kelompok BUS lebih tinggi dibandingkan kelompok UUS. Meski demikian, nilai standar deviasi kedua kelompok relatif berdekatan, yang mengindikasikan bahwa tingkat variasi atau sebaran nilai CAR dalam masing-masing kelompok berada dalam kisaran yang hampir sama, serta tidak menunjukkan perbedaan variasi yang terlalu besar antar kedua jenis bank syariah tersebut.

Uji Homogenitas Varians (Levene's Test)

Hipotesis:

- Hipotesis Nol (H_0): Varians CAR antara kelompok BUS dan UUS adalah homogen (sama).
- H_1 (Hipotesis alternatif): Varians CAR antara kelompok BUS dan UUS tidak homogen (berbeda).

Tabel 2. Uji Levene

Uji Homogenitas	Nilai Signifikansi
Levene's Test for Equality of Variances	0,843

Sumber: Laporan Triwulan Otoritas Jasa keuangan

Nilai Sig. = 0.843 > 0.05, maka varians diasumsikan sama (equal variances assumed digunakan).

Interpretasi Hasil:

Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,843 lebih besar dari taraf signifikansi yang ditetapkan, yaitu 0,05. Dengan demikian, keputusan yang diambil adalah gagal menolak H_0 , yang berarti varians antara kelompok CAR pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) dapat dianggap homogen atau sama. Hasil ini menunjukkan bahwa sebaran nilai CAR di

kedua kelompok bank syariah tersebut memiliki tingkat variasi yang serupa, sehingga memenuhi asumsi homogenitas varians sebagai syarat untuk melanjutkan ke uji t dua sampel independen.

Uji Independent Samples T-Test Hipotesis:

- Hipotesis Nol (H_0): Tidak ada perbedaan yang signifikan dalam kinerja CAR (%) antara Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS).
- Hipotesis Alternatif (H_1): Ada perbedaan yang signifikan dalam kinerja CAR (%) antara Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS).

Tabel 3. Independent Samples T-Test

Uji Statistik	Nilai Hitung	Nilai Signifikansi
Uji T Independent	2.912	0,006

Sumber: Laporan Triwulan Otoritas Jasa Keuangan

Uji t (perbedaan rata-rata):

- Nilai $t = 2.912$, $df = 38$
- Sig. (2-tailed) = $0.006 < 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

Interpretasi Hasil:

Nilai signifikansi sebesar 0,006 yang diperoleh dalam uji t independen ini lebih kecil dibandingkan tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05. Karena nilai signifikansi $< 0,05$, maka keputusan yang diambil adalah menolak H_0 dan menerima H_1 . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara rata-rata nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS). Temuan ini mengindikasikan bahwa kinerja permodalan yang diukur melalui rasio CAR di kedua jenis bank syariah tersebut tidak berada pada rata-rata yang sama, di mana rata-rata CAR BUS lebih tinggi dibandingkan UUS selama periode penelitian.

Pembahasan

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan salah satu indikator penting yang mencerminkan kemampuan permodalan sebuah bank dalam menghadapi potensi risiko kerugian yang timbul akibat aktivitas operasional dan investasi yang dilakukan. Menurut Safitri dan Prasetyo (2019), CAR mencerminkan kemampuan bank dalam menyerap kerugian tanpa mengganggu kelangsungan usaha, sehingga menjadi tolok ukur utama kesehatan permodalan bank syariah. Dalam konteks perbankan syariah, CAR juga mengindikasikan seberapa efektif modal digunakan untuk mendukung pembiayaan berbasis prinsip syariah (mudharabah, musyarakah) yang memiliki risiko berbeda dengan pembiayaan konvensional. Sedangkan, menurut Antonio (2011), CAR berfungsi sebagai ukuran ketahanan modal perbankan dalam menutup risiko atas aset-aset yang dimiliki. Rasio ini

dihitung dengan cara membandingkan modal yang dimiliki bank, baik modal inti (Tier-1 Capital) maupun modal pelengkap (Tier-2 Capital), terhadap total aset tertimbang menurut tingkat risikonya (*Risk-Weighted Assets*).

Rumus dasar CAR, sebagaimana dijelaskan oleh Yusuf dan Rahayu (2020), adalah perbandingan modal inti dan modal pelengkap terhadap aset tertimbang risiko (*risk-weighted assets*), yang mencerminkan risiko kredit dan operasional yang dihadapi bank. Formula tersebut secara sederhana dapat dituliskan sebagai:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank (Capital)}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Perhitungan ini menjadi alat utama bagi otoritas keuangan dalam menilai stabilitas keuangan bank dan sistem perbankan secara keseluruhan. Berdasarkan ketentuan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 11/POJK.03/2016, bank syariah di Indonesia diwajibkan untuk menjaga rasio CAR minimal sebesar 8% guna menjaga ketahanan permodalan terhadap potensi kerugian.

Keunggulan utama CAR adalah kemampuannya menjadi indikator utama dalam penilaian risiko permodalan yang mengacu pada standar internasional *Basel Accords* serta regulasi OJK (Otoritas Jasa Keuangan) yang mengatur bank syariah di Indonesia (Rahmat Hidayat, 2020). CAR yang tinggi menunjukkan bank memiliki cadangan modal yang cukup untuk menanggung risiko kerugian, sehingga memberikan rasa aman bagi pemegang saham dan nasabah.

Dari sisi manfaat, CAR memiliki sejumlah keunggulan. Pertama, rasio ini menjadi tolok ukur kesehatan modal bank, di mana semakin tinggi CAR, semakin besar kemampuan bank dalam menutupi risiko-risiko yang mungkin timbul di masa depan. Selain itu, CAR juga menjadi salah satu indikator penting dalam penilaian kepatuhan bank terhadap regulasi perbankan syariah, khususnya ketentuan yang diatur dalam standar internasional Basel III dan regulasi IFSB bagi bank syariah (Mursal et al., 2019). Bank dengan CAR yang tinggi umumnya dianggap lebih aman oleh otoritas keuangan dan masyarakat karena memiliki buffer modal yang cukup untuk menghadapi tekanan keuangan yang tidak terduga.

Namun demikian, CAR juga memiliki keterbatasan. Meskipun dapat menggambarkan kondisi permodalan bank, rasio ini belum mampu secara menyeluruh menangkap berbagai risiko lain yang dihadapi perbankan, seperti risiko likuiditas, risiko operasional, maupun risiko pasar (Sari et al., 2022). Selain itu, dalam konteks Perbankan syariah memperhitungkan dana investasi berbasis bagi hasil (PSIA) sebagai quasi-equity, bukan liabilitas tradisional. Ini menimbulkan risiko yang disebut DCR, dan regulator seperti IFSB mengatur faktor “*alpha*” dalam rumus CAR untuk menyerap dampak tersebut. Studi terkini menunjukkan rasio CAR sangat peka terhadap perubahan DCR dan alpha, sehingga pengukuran CAR bank syariah memerlukan pendekatan yang lebih kompleks dibandingkan bank konvensional (Baldwin et al., 2019).

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai CAR pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) selama periode pengamatan 2019 hingga 2023. Analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata CAR pada BUS mencapai 21,2825, dengan nilai minimum sebesar 19,8 dan maksimum sebesar 25,79. Sedangkan pada UUS, nilai rata-rata CAR tercatat sebesar 19,1185, dengan nilai minimum sebesar 17,72 dan maksimum sebesar 23,79. Tingkat variasi CAR pada kedua kelompok bank tersebut relatif serupa, terlihat dari nilai standar deviasi BUS sebesar 2,29864 dan UUS sebesar 2,40056.

Selanjutnya, uji homogenitas varians menggunakan *Levene's Test* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,843. Karena nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa varians kedua kelompok homogen. Artinya, sebaran data CAR di antara BUS dan UUS relatif seimbang sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan uji t dua sampel independen. Hasil uji t menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,912 dengan nilai signifikansi 0,006. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan rata-rata CAR yang signifikan secara statistik antara BUS dan UUS.

Temuan ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Asy-Syihab (2021) yang menyatakan bahwa struktur kelembagaan serta kapasitas modal BUS yang lebih besar berkontribusi terhadap perbedaan tingkat CAR dibandingkan UUS. BUS, sebagai bank syariah mandiri, memiliki fleksibilitas operasional dan akses terhadap permodalan yang lebih luas, berbeda dengan UUS yang masih menjadi bagian dari induk bank konvensional.

Selain itu, faktor-faktor lain yang juga berpengaruh terhadap CAR di antaranya adalah profitabilitas yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA), margin keuntungan (*Net Interest Margin/NIM*), serta komposisi aset produktif bank. Mursal et al. (2015) menyebutkan bahwa rasio ROA memiliki hubungan negatif dengan CAR, sedangkan NIM berpengaruh positif terhadap CAR. Artinya, bank dengan laba tinggi belum tentu memiliki CAR yang tinggi, karena laba tersebut bisa saja digunakan untuk ekspansi pembiayaan yang justru meningkatkan risiko. Jika ditinjau lebih luas, CAR yang tinggi dapat menjadi kekuatan bagi bank dalam menjaga kepercayaan publik, khususnya di sektor perbankan syariah yang memiliki risiko kredit berbasis kemitraan melalui akad bagi hasil. Namun, tingginya CAR yang berlebihan juga dapat menunjukkan bahwa bank terlalu konservatif dalam menyalurkan dana pembiayaan, sehingga potensi profitabilitasnya menjadi kurang optimal (Panuntun & Sutrisno, 2022). Oleh karena itu, bank syariah perlu menyeimbangkan antara ketahanan modal dan produktivitas aset untuk memastikan pertumbuhan yang sehat dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya peran CAR sebagai indikator utama kesehatan keuangan bank syariah. Perbedaan signifikan yang ditemukan antara BUS dan UUS juga menjadi refleksi dari perbedaan karakteristik kelembagaan, kapasitas permodalan, dan strategi manajemen risiko yang diterapkan masing-masing jenis bank. Oleh sebab itu, upaya peningkatan CAR perlu terus dilakukan, sejalan dengan pertumbuhan aset dan ekspansi pembiayaan

yang sehat, agar stabilitas sistem perbankan syariah nasional dapat terus terjaga.

Selain itu, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukur kekuatan permodalan bank dalam menghadapi risiko, tetapi juga menjadi komponen penting dalam penilaian kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah. Masyarakat, khususnya nasabah dan investor, cenderung merasa lebih aman bertransaksi di bank yang memiliki CAR tinggi karena dipandang lebih mampu menanggung potensi kerugian, terutama dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil (Zainudin et al., 2019). Di sisi lain, CAR juga menjadi indikator utama yang diperhatikan oleh regulator, seperti Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dalam memastikan kesehatan perbankan nasional tetap terjaga, khususnya di sektor syariah yang memiliki karakteristik risiko tersendiri.

Dalam konteks perbankan syariah, faktor-faktor yang memengaruhi besaran CAR tidak hanya terbatas pada aspek laba dan aset, melainkan juga dipengaruhi oleh tingkat pembiayaan bermasalah (*Non-Performing Financing/NPF*), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), serta komitmen permodalan dari pemilik modal atau induk usaha (Mursal et al., 2015; Panuntun & Sutrisno, 2022). NPF yang tinggi cenderung menekan CAR karena berpotensi menimbulkan kerugian pembiayaan yang harus ditutup dengan modal. Sebaliknya, bank yang mampu mengelola risiko pembiayaannya dengan baik, memiliki peluang lebih besar untuk mempertahankan rasio CAR di atas standar minimum.

Keunggulan lain dari CAR ialah kemampuannya dalam merefleksikan tingkat manajemen risiko kredit yang diterapkan bank. Bank dengan CAR yang tinggi umumnya menunjukkan praktik manajemen risiko yang lebih ketat, di mana kebijakan pembiayaan, penilaian agunan, hingga proses mitigasi risiko dilaksanakan dengan cermat. Hal ini sejalan dengan pendapat Idris dan Usman (2018) yang menyatakan bahwa perbedaan kualitas manajemen risiko antar bank menjadi salah satu penyebab variasi CAR di lingkungan perbankan syariah Indonesia.

Namun demikian, rasio CAR juga memiliki keterbatasan. Meskipun mampu menggambarkan kekuatan modal terhadap risiko kredit, rasio ini tidak secara langsung mencerminkan risiko-risiko lain seperti risiko operasional, risiko pasar, maupun risiko likuiditas yang juga berpotensi memengaruhi kelangsungan usaha perbankan. Terlebih lagi, dalam sistem keuangan syariah, perhitungan CAR menjadi lebih kompleks akibat adanya dana berbasis bagi hasil seperti mudharabah dan musyarakah, yang perlakuan risiko dan penyerapannya berbeda dengan dana pihak ketiga di bank konvensional. Oleh sebab itu, lembaga-lembaga pengatur seperti IFSB (*Islamic Financial Services Board*) telah menetapkan standar tersendiri bagi perhitungan CAR di perbankan syariah.

Dalam perspektif jangka panjang, menjaga keseimbangan antara tingginya rasio CAR dan optimalisasi penyaluran pembiayaan menjadi tantangan utama bagi perbankan syariah di Indonesia. CAR yang terlalu tinggi dapat mengindikasikan bahwa bank terlalu berhati-hati dalam ekspansi pembiayaan, sehingga potensi peningkatan laba tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal (Asy-Syihab, 2021). Sebaliknya, CAR yang terlalu rendah meningkatkan risiko ketahanan modal,

terutama dalam menghadapi pembiayaan bermasalah. Oleh karena itu, strategi perbankan syariah ke depan perlu difokuskan pada optimalisasi manajemen risiko kredit, peningkatan profitabilitas, serta penguatan permodalan, agar kinerja rasio CAR tetap berada pada tingkat yang ideal tanpa menghambat pertumbuhan bisnis.

Dari hasil penelitian ini, terlihat bahwa Bank Umum Syariah (BUS) mampu mempertahankan CAR yang lebih tinggi dibandingkan Unit Usaha Syariah (UUS). Hal ini diduga karena BUS memiliki independensi operasional, kapasitas modal yang lebih kuat, serta dukungan kebijakan internal yang memungkinkan bank tersebut mengatur permodalannya secara lebih fleksibel. Di sisi lain, UUS yang masih menjadi bagian dari bank induk konvensional sering kali terkendala dalam hal permodalan, karena kebijakan permodalannya bergantung pada keputusan manajemen induk bank (Rysaldi & Santoso, 2022). Perbedaan ini pada akhirnya turut berkontribusi terhadap disparitas rata-rata nilai CAR yang signifikan antara kedua kelompok tersebut, sebagaimana hasil uji t independen yang menunjukkan nilai signifikansi 0,006.

Sejalan dengan hasil tersebut, penelitian sebelumnya oleh juga menemukan bahwa BUS cenderung memiliki CAR yang lebih stabil dan tinggi dibandingkan UUS. Stabilitas ini tidak hanya berasal dari besarnya modal, melainkan juga dari (Setiawan et al., 2022) kualitas tata kelola dan manajemen risiko yang lebih terstandar di BUS. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa karakteristik kelembagaan, kapasitas permodalan, dan manajemen risiko menjadi faktor penentu utama dalam perbedaan kinerja CAR antar bank syariah di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) selama periode 2019–2023. Nilai rata-rata CAR pada BUS lebih tinggi dibandingkan dengan UUS, yang menunjukkan bahwa BUS memiliki ketahanan permodalan yang lebih baik dalam menghadapi risiko pembiayaan dan operasional.

Pengujian homogenitas varians menunjukkan bahwa sebaran data CAR antara BUS dan UUS adalah homogen, sehingga uji t independen dapat diterapkan secara valid untuk membandingkan rata-rata kedua kelompok tersebut. Hasil uji t memperkuat kesimpulan adanya perbedaan nyata dalam kinerja permodalan antara BUS dan UUS.

Perbedaan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk struktur kelembagaan, kapasitas modal, dan efektivitas manajemen risiko yang berbeda antara BUS dan UUS. BUS sebagai entitas perbankan syariah yang berdiri sendiri cenderung memiliki fleksibilitas dan kemampuan pengelolaan modal yang lebih baik dibandingkan UUS yang masih bergantung pada induk bank konvensional.

Meskipun CAR merupakan indikator penting dalam menilai kesehatan modal bank, perlu diperhatikan bahwa rasio ini memiliki keterbatasan dalam menggambarkan risiko-risiko lain seperti

risiko likuiditas dan operasional. Oleh karena itu, penguatan modal harus diiringi dengan peningkatan kualitas manajemen risiko dan efisiensi operasional agar bank syariah dapat mempertahankan stabilitas keuangannya secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya strategi peningkatan permodalan dan pengelolaan risiko yang terpadu sebagai kunci keberhasilan pengelolaan keuangan pada perbankan syariah, khususnya dalam konteks persaingan antara BUS dan UUS di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Adlina, H., & Arfianto, E. D. (2016). The Impact Of Capital Adequacy, Efficiency, Size, Equity, Liquidity And Fee Based Income To Behavior Of Funding And Financing Of Islamic Banking In Indonesia. *Diponegoro Journal Of Management*, 5, 1–14.
- Asmirawati, A., & Kurniati, M. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bus Dan Uus Antara Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Reksa: Rekayasa Keuangan, Syariah Dan Audit*, 8(2), 87. <https://doi.org/10.12928/J.Reksa.V8i2.4332>.
- Asy-Syihab, M. N., Rafiuddin, M., Ashari, N. R., & S. Kau, N. N. (2024). Building Resilient Financial Performance: A Case Study Of Indonesian Islamic Banks In The Perspective Of Sdgs. *Journal Of Business Management And Islamic Banking*, 139–150. <https://doi.org/10.14421/Jbmib.V3i1.2370>.
- Baldwin, K., Alhalboni, M., & Helmi, M. H. (2019). A Structural Model Of “Alpha” For The Capital Adequacy Ratios Of Islamic Banks. *Journal Of International Financial Markets, Institutions And Money*, 60, 267–283. <https://doi.org/10.1016/J.Intfin.2018.12.015>.
- Darto, D., Priharta, A., & Maryati, M. (2023). Capital Adequacy Ratio, Likuiditas, Efisiensi Operasional, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas: Bukti Empiris Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Balance: Economic, Business, Management And Accounting Journal*, 20(2), 132. <https://doi.org/10.30651/Blc.V20i2.18341>.
- Ekasari, O., & Hartomo, D. D. (2019). Pengawasan Syariah, Tata Kelola, Dan Kinerja Bank Syariah. *Jurnal Bisnis & Manajemen*, 19.
- Hasanah, M. A., Amirullah, M., & Eris Munandar. (2023). Analisis Pengaruh Faktor Internal Perbankan Syariah Dan Makro Ekonomi Terhadap Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Kontemporer (Jakk)*, 6(1). <https://doi.org/10.30596/Jakk.V6i1.14857>.
- Hidayati, N., Siregar, H., & Pasaribu, S. H. (2017). Determinant Of Efficiency Of The Islamic Banking In Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 20(1), 29–48. <https://doi.org/10.21098/Bemp.V20i1.723>.
- Jatmiko, D. S. S. K., Djatnika, D., & Setiawan, S. (2021). Ketahanan Bank Umum Syariah Di Indonesia Terhadap Fluktuasi Makroekonomi Dalam Negeri Dan Suku Bunga Dana Federal Reserve. *Journal Of Applied Islamic Economics And Finance*, 1(2), 349–361. <https://doi.org/10.35313/Jaief.V1i2.2469>.

- Kurniasari, W. (2015). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Bank Umum Syariah (Bus) Dengan Unit Usaha Syariah (Uus) Pada Bank Umum Konvensional. Muqtasid: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah, 6(1), 81. <https://doi.org/10.18326/Muqtasid.V6i1.81-103>.
- Lestari, H. S. (2019). Determinants Of Capital Adequacy Ratio On Banking Industry: Evidence In Indonesia Stock Exchange. Jurnal Keuangan Dan Perbankan, 23(3). <https://doi.org/10.26905/Jkdp.V23i3.2981>.
- Mursal, M., Darwanis, D., & Ibrahim, R. (2019). What Influences Capital Adequacy Ratio In Islamic Commercial Banks? Evidence From Indonesia. Journal Of Accounting Research, Organization And Economics, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.24815/Jaroe.V2i1.12868>.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). Laporan Perkembangan Keuangan Perbankan Syariah Indonesia 2023.
- Panuntun, B., & Sutrisno. (2022). Capital Adequacy Ratio And Factors Determinant Study On Islamic Rural Bank In Indonesia. Advances In Social Sciences Research Journal, 9(<https://www.journals.scholarpublishing.org/index.php/Assrj/issue/view/429>). <https://doi.org/10.14738/Assrj.912.13511>.
- Rahmat Hidayat, A. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah. Inkubis : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, 2(2), 64–76. <https://doi.org/10.59261/Inkubis.V2i2.6>.
- Rysaldi, M. I., & Santoso, B. (2022). Konsep Perbankan Syariah Pasca Spin Off: Perspektif Indonesia. Notarius, 15(1), 459–474. <https://doi.org/10.14710/Nts.V15i1.46054>.
- Sari, Y. S., Ardiansari, A., & Widia, S. (2022). The Effect Of Capital Adequacy, Market Risk, Credit Risk, Operational Risk And Liquidity On The Profitability (Case Study On Sharia Banks Registered In Ojk Period 2010-2019). <https://doi.org/10.2991/Aebmr.K.220104.033>.
- Setiawan, D., Febriansyah, M., & Ardian, A. (2022). The Influence Of Npf, Car, And Fdr On Financing Murabahah-Based With Third Party Fund As Moderator In Sharia Commercial Banks 2015 – 2022. Ikonomika, 7(1), 1. <https://doi.org/10.24042/Febi.V7i1.12224>.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.
- Zainudin, S. M., Abdul Rasid, S. Z., Omar, R., & Hassan, R. (2019). The Good And Bad News About The New Liquidity Rules Of Basel Iii In Islamic Banking Of Malaysia. Journal Of Risk And Financial Management, 12(3), 120. <https://doi.org/10.3390/Jrfm12030120>.